
Cerita Pandai Besi dalam *Sêrat Rama, Arjunawiwaha, Saha Kempalan Dongeng*: Kajian Filologi dan Kritik Respon Pembaca

Hendra Aprianto

Magister Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: denganhendra@gmail.com

Abstract

*Keris is a Javanese cultural product. Literacy on blacksmithing may be discovered in the document *Sêrat Rama, Arjunawiwaha, Saha Kempalan Dongeng (SRASKD)*. The manuscript was started by a ruling king. The narrative of the blacksmith in *SRASKD* is told in 29 stanzas, however this essay will only look at 5 of them. The manuscript is housed at the Widyapustaka Pura Pakualaman library. This research employs philological analysis began by Oman Fathurahman and reader response critique initiated by Louise Rosenblatt. Philological analysis is used to characterize the manuscript and provide the text edition that was carried out using the script and language transfer technique. Furthermore, the translation findings are carried out at the reader interpretation stage to acquire a series of meanings in the *SRASKD* manuscript's macapat poetry. The following outcomes are derived based on the process of reading the characters and understanding the text. The first verse narrates the account of a blacksmith from Pajajaran, a kris empu with the rank of lurah. The second verse describes King Brawijaya's hunt for a highly competent kris smith. In the third stanza, the monarch finds a master empu, Kyai Supa, and his son (Ki Surawigya). Kyai Supa is resentful of his son in the fourth stanza because the king prefers his son's work. Ki Surawigya dies in the sixth stanza, and King Brawijaya is taken aback. In this article, the *SRASKD* manuscript is presented as a presentation of fascinating literary works on social phenomena at the time, which informs about the king's initiation to locate a kris master, which is still relevant now.*

Keywords: kris master, serat rama arjunawiwaha saha kempalan dongeng, philology, reader respon

Abstrak

Keris merupakan produk budaya masyarakat Jawa. Literasi tentang pandai besi dapat ditemukan dalam dokumen *Sêrat Rama, Arjunawiwaha, Saha Kempalan Dongeng (SRASKD)*. Naskah ini diprakarsai oleh seorang raja yang berkuasa. Narasi pandai besi dalam *SRASKD* diceritakan dalam 29 *pada*, namun tulisan ini hanya akan membahas 5 *pada*. Naskah ini tersimpan di perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman. Penelitian ini menggunakan analisis filologi yang dimulai oleh Oman Fathurahman dan kritik respons pembaca yang digagas oleh Louise Rosenblatt. Analisis filologi digunakan untuk pendeskripsian fisik naskah dan memberikan edisi teks yang dilakukan dengan teknik alih aksara dan alih bahasa. Selanjutnya, hasil terjemahan dilakukan pada tahap interpretasi pembaca untuk mendapatkan serangkaian makna dalam puisi macapat naskah *SRASKD*. Hasil penelitian berikut ini diperoleh berdasarkan proses pembacaan aksara dan pemahaman teks. Bait pertama menceritakan kisah seorang pandai besi dari Pajajaran, seorang empu keris berpangkat lurah. Bait kedua menceritakan perburuan Prabu Brawijaya terhadap seorang empu keris yang sangat kompeten. Pada bait ketiga, sang raja menemukan seorang empu, Kyai Supa, dan putranya (Ki Surawigya). Kyai Supa merasa kesal kepada putranya pada bait keempat karena sang raja lebih menyukai hasil karya putranya. Ki Surawigya meninggal pada bait keenam, dan Raja Brawijaya terkejut. Dalam artikel ini, naskah *SRASKD* disajikan sebagai presentasi karya sastra yang menarik tentang fenomena sosial pada saat itu, yang menginformasikan tentang inisiasi raja untuk mencari seorang empu keris, yang masih relevan sampai sekarang.

Kata Kunci: pandai besi, serat rama arjunawiwaha saha kempalan dongeng, filologi, kritik respon pembaca

PENDAHULUAN

Ejaan Keris merupakan salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan UU no 5 tahun 2017. Keris termasuk dalam senjata tradisional yang pada umumnya berkembang pada masyarakat Jawa. Dalam jurnal Andriana (2016: 41) menyebutkan bahwa keris digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan kelas sosial pada masa kerajaan Majapahit. Keris tidak lepas dari sang pembuatnya yaitu sering dijuluki *empu keris*. Pada kerajaan Majapahit ada salah seorang empu termahsyur bernama Empu Supa. Literasi mengenai Empu Supa terdapat juga dari subbab naskah SRASKD koleksi Widyapustaka Pura Pakualaman. Berdasarkan studi katalog naskah perpustakaan Pura Pakualaman dekripsi tentang “Cerita Pandai besi” dalam naskah SRASKD yaitu diceritakan seorang empu yang sangat ahli di Kerajaan Majapahit bernama Empu Supa. Disebutkan juga dari Kerajaan Pajajaran ada empu keris bernama Empu Japan Pulobang.

Cerita tentang Empu Supa sudah sangat familiar. Dalam jurnal Afianto (2018) kisah Empu Supa juga termuat dalam cerita rakyat Tundung Mediyun. Dalam cerita rakyat tersebut, dikisahkan bawah Empu Supa merupakan empu yang sangat terampil pada masa Kerajaan Majapahit. Cerita rakyat Tundung Mediyun mengisahkan Empu Supadriya memiliki putra bernama Empu Supa. Kemudian, Empu Supa menikah dengan Dewi Rasawulan yang dikaruniai anak bernama Empu Supa Muda. Empu Supa juga memperistri Dewi Sugihan dan dari pernikahan itu dikaruniai anak laki-laki bernama Jaka Sura.

Pada cerita rakyat Tundung Mediyun juga diceritakan adanya wabah penyakit di Kerajaan Majapahit yang diakibatkan oleh sebuah pusaka bernama Kyai Condong Campur. Ketika Empu Supadriya dan Empu Supagati mendapat tugas berjaga malam, keduanya sedang kondisi sakit. Kemudian digantikan oleh masing-masing putranya. Empu Supradriya diwakili putranya bernama Empu Supa, sedangkan Empu Supagati diwakilkan oleh putranya bernama Empu Jiga. Cerita rakyat Tundung Mediyun merupakan hasil dari cerita lisan yang beredar dalam masyarakat. Cerita pandai besi naskah SRASKD diproduksi di skriptorium istana yang berbentuk karya sastra.

Dalam kepenulisan naskah SRASKD diprakarsai oleh raja Paku Alam di Yogyakarta. Menurut Saktimulya (2016: 155) penyebutan pemrakarsa naskah SRASKD terdapat pada teks (halaman 4), akan tetapi tidak disebutkan mengenai waktu penulisan naskah. Pemrakarsaan naskah di Skriptorium Pakualaman terdapat beberapa faktor; (1) pemrakarsa hanya ingin sekedar mengabadikan peristiwa dan ajaran yang diperoleh baik secara lisan maupun tulis; (2) pemrakarsa terdorong atas situasi politik dan sosial yang berada disekitarnya; (3) pemrakarsa ingin menyampaikan piwulang atau ajaran yang diperoleh dari bacaan (Saktimulya, 2016: 49).

Karya-karya tulis sejarah biasanya dianggap sebagai gudang wawasan berharga tentang gagasan, emosi, dan banyak aspek kehidupan selama periode yang bersangkutan. Dampak abadi dari komposisi sastra yang berasal dari rentang waktu beberapa dekade atau bahkan berabad-abad di masa lalu. Analisis teks tertulis dan bahasa memerlukan metodologi yang sesuai. Untuk memahami naskah SRASKD, pendekatan ilmiah diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada di dalamnya. Secara khusus, filologi sangat diperlukan dalam hal ini.

Dari uraian di atas terdapat beberapa masalah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana mengenai deskripsi naskah SRASKD, penyuntingan, dan penerjemahan? Kedua, bagaimana hasil pembacaan dan penafsiran untuk keperluan menambah referensi sumber cerita mengenai Empu Supa yang terdapat pada naskah kuno?

Dari paparan rumusan masalah tersebut, pada penelitian ini berupaya menjelaskan mengenai naskah SRASKD dalam subbab cerita tentang pandai besi. Selain itu, penelitian ini memaparkan mengenai ringkasan isi menggunakan penafsiran kritik respon pembaca yang digagas oleh Louise Rosenblatt.

Penelitian ini mendapati bahwa minimnya artikel yang membahas SRASKD, terutama pada subbab cerita pandai besi yang mengisahkan Empu Supa, menjadi satu kekosongan pengetahuan yang patut diperhatikan. Peneliti juga telah melakukan pencarian terkait Empu Supa dalam manuskrip kuno namun belum membuahkan hasil. Oleh karena itu, penting untuk mencari pemahaman lebih lanjut mengenai kisah ini guna melengkapi literatur yang ada. Upaya untuk mengisi celah pengetahuan ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Sangidu (2002) telah mengadakan penelitian mengenai konsep martabat tujuh dalam manuskrip kuno "At-Tauchfatul-Mursalah" karya Syaikh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanpuri, dengan fokus pada kajian filologis dan analisis resepsi. Begitu pula, Rohimah dan Ahmad (2022) telah mengulas teks "Manasikul Hajji" sebagai penyambut kitab "Manasikul Hajji Wal Umrah Wa Adab Az-Ziarah Li Sayyidul Mursalin" karya Kiai Sholeh Darat As Samarani, dengan fokus pada analisis resepsi.

Objek material dalam penelitian ini adalah naskah SRASKD, yang dijelaskan oleh Edwar (1977) sebagai warisan nenek moyang yang terdapat pada berbagai media seperti kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Baried (1994) menambahkan bahwa naskah mengandung berbagai pengetahuan, termasuk sejarah, pendidikan, keindahan, dan agama. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi pendekatan filologi, yang dipandang sebagai pengetahuan tentang sastra dalam arti luas, melibatkan bidang kebahasaan, kesusasteraan, dan kebudayaan oleh Baroroh-Baried (1983).

Naskah SRASKD merupakan manuskrip puisi macapat dengan penggunaan bahasa Jawa, sehingga penelitian ini merujuk pada teori filologi yang dikemukakan oleh Oman Fathurahman (2015). Fathurahman menyusun alur penelitian filologis secara kronologis, mencakup langkah-langkah seperti penentuan naskah, inventarisasi naskah, deskripsi fisik naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis isi. Alur penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami naskah SRASKD secara menyeluruh.

Proses suntingan teks dalam penelitian ini mencakup pembuatan edisi standar untuk memperbaiki kesalahan kecil, ketidakkonsistenan, serta menyesuaikan ejaan dengan sistem yang berlaku. Sesuai dengan pandangan Barroh-Baried (1985), suntingan teks edisi standar melibatkan aspek-aspek seperti pembagian kata, kalimat, penggunaan huruf kapital, puntuasi, dan memberikan komentar terhadap kesalahan dalam teks. Pendekatan filologi dalam penelitian ini diperkuat melalui langkah-langkah terinci ini, yang bertujuan untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap naskah SRASKD.

Teknik penerjemahan teks yang diterapkan dalam dokumen SRASKD melibatkan pendekatan penerjemahan harfiah yang cermat. Penerjemahan diartikan sebagai suatu proses pengalihan teks atau wicara dari satu bahasa, yang disebut sebagai bahasa sumber, ke dalam bahasa lain yang disebut sebagai bahasa sasaran. Dalam penerjemahan harfiah, penerjemah pertama-tama melakukan terjemahan materi dengan mengikuti pendekatan kata per kata. Selanjutnya, penerjemah memanfaatkan teknik penerjemahan bebas untuk mempertimbangkan konteks yang melingkupi teks tersebut.

Tujuan penelitian filologi dapat dibagi menjadi dua ranah yang berbeda, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perkembangan sastra dalam suatu bangsa, memahami signifikansi dan peran

teks di dalam masyarakat, serta mengungkap nilai-nilai budaya tradisional sebagai alternatif bagi kemajuan budaya kontemporer. Tujuan utama lainnya adalah merevisi suatu karya dengan cara yang sangat mirip dengan karya aslinya, sambil menjelaskan konteks historis yang mengitarinya dan evolusi yang terjadi selanjutnya. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai interpretasi pembaca yang muncul selama periode penerimaan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap sastra suatu bangsa, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dan memahami kerangka waktu dan interpretasi variasi pembaca (Djamaris, 1977: 26-27).

Setelah itu hasil penerjemahan naskah SRASKD dilakukan pembacaan dengan perspektif Rosenblatt. Menurut Rosenblatt (1978) proses membaca melibatkan pembaca dan teks. Pembaca dan teks berpartisipasi dalam atau berbagai pengalaman transaksional: teks bertindak sebagai stimulus untuk memunculkan berbagai pengalaman, pemikiran, dan ide masa lalu dari pembaca yang ditemukan baik dan kehidupan sehari-hari maupun dalam pengalaman pembaca di masa lalu. Melalui pengalaman transaksional pembaca dan teks menghasilkan kreasi baru. Menurut Rosenblatt puisi didefinisikan sebagai hasil dari suatu peristiwa yang terjadi selama proses pembaca, atau apa yang disebut sebagai transaksi estetika. Bagi Rosenblatt pembaca membaca karya dapat menggunakan salah satu dari dua cara yakni secara eferen atau estetis. Pembaca eferen memosisikan pembaca sebagai pencari informasi yang baru saja diperoleh. Pembaca estetis memosisikan pembaca sebagai pembaca yang mengalami, menyelami dan memaknai teks. Supaya transaksi pembaca antara teks dan pembaca terjadi, pendekatan terhadap karya sastra harus estetis daripada eferen. Proses pembacaan yang dinamis membuat pembaca membangkitkan respons terhadap peristiwa yang terdapat dalam teks. Pembaca secara aktif berpartisipasi menanggapi ataupun menafsirkan teks sesuai pengalaman estetisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi teknik filologi sebagai landasan metodologi utamanya, sejalan dengan pandangan Fathurahman (2015) yang merinci berbagai tahapan filologi, mulai dari menginventarisasi data naskah, deskripsi fisik naskah, transliterasi dan terjemahan, kritik teks, hingga suntingan teks. Metode ini dipilih dengan tujuan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil terhadap naskah SRASKD sesuai dengan prosedur filologi yang ketat. Pilihan naskah dari koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman, khususnya dengan kode St. 70, menunjukkan pertimbangan teliti dalam pemilihan sumber data yang relevan.

Inisiasi penelitian dimulai dengan studi katalog sebagai langkah awal inventarisasi naskah, sebuah langkah penting yang mencerminkan kehati-hatian dalam menentukan fokus penelitian. Katalog naskah menjadi alat bantu yang efektif untuk identifikasi dan pengumpulan informasi terkait naskah yang menjadi objek penelitian. Deskripsi naskah SRASKD kemudian dilakukan secara komprehensif, menggabungkan data dari katalog naskah dan observasi langsung, memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi yang diperoleh.

Tahap transliterasi naskah SRASKD menjadi langkah selanjutnya, diikuti dengan penambahan aparat kritik guna memudahkan pemahaman substansi buku. Keputusan untuk mengaplikasikan transliterasi edisi perbaikan bacaan sesuai dengan kriteria filologi menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip metodologi yang dianut.

Proses selanjutnya melibatkan penerjemahan harfiah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Transisi ini dianggap sebagai langkah krusial untuk memahami makna teks serta konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut berada. Pemeriksaan kritis terhadap reaksi

pembaca menjadi bagian integral dari interpretasi hasil terjemahan, mengacu pada pendekatan metodologi Rosenblatt.

Analisis estetika mendapat perhatian khusus dengan pemilihan pembacaan estetika untuk mendalami kualitas seni yang terkandung dalam teks. Pandangan Dias dan Hayhoe tentang respons pembaca menekankan kebebasan pembaca dalam membaca karya sastra, menjadi dasar untuk menginterpretasikan hasil terjemahan. Kesimpulan dan interpretasi terhadap karya sastra dilakukan dengan merinci sikap pembaca dan tindakan alamiah. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa pembaca tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam membentuk interpretasi atas karya sastra yang telah mereka alami.

Dalam mengumpulkan data, teknik studi kepustakaan digunakan, memanfaatkan sumber-sumber teoritis yang relevan untuk mendukung penelitian. Studi pustaka menjadi landasan untuk mengkaji teori yang diterapkan dan mendapatkan data dari berbagai referensi seperti buku, tugas akhir, dan jurnal ilmiah yang terkait dengan konteks penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan menjelaskan beberapa permasalahan yang sudah dikemukakan di atas. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi (1) deskripsi naskah; (2) transliterasi dan terjemahan; dan (3) analisis penafsiran kritik respon pembaca.

Deskripsi Naskah

Data terkait deskripsi dokumen SRASKD dikumpulkan oleh penulis melalui dua tahap penelitian yang dilakukan pada dua periode berbeda. Tahap awal melibatkan penelusuran komprehensif dalam katalog dan literatur guna memperoleh gambaran umum dan deskripsi yang mencakup seluruh aspek karya tersebut. Penelusuran ini tidak hanya mencakup sumber-sumber elektronik, tetapi juga mencakup literatur cetak untuk memastikan kelengkapan informasi.

Setelah mendapatkan pemahaman yang lebih luas, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya dengan mengunjungi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman. Tujuan kunjungan ini tidak hanya sebatas pengamatan dari kejauhan, melainkan melibatkan pendekatan langsung ke tempat penyimpanan naskah. Hal ini dilakukan untuk memastikan keadaan sebenarnya dari naskah tersebut dan secara akurat mengukur ketebalannya. Observasi ini mencakup pemahaman mendalam tentang konteks fisik naskah, serta memverifikasi informasi yang telah ditemukan selama tahap penelusuran sebelumnya.

Naskah yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Sêrat Rama*, Arjunawiwaha, Saha Kempalan Dongeng (SRASKD), sebuah karya yang tersimpan di perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta dengan kode koleksi 005/PP/73 St. 79. Naskah ini memiliki dimensi 21,5x34 cm, dan pada bagian judulnya terdapat informasi mengenai penulis, yaitu "Romo lan Redjoenowidjojo," ditulis dalam huruf latin dengan tinta hitam, yang ditempelkan di bagian sampul depan. Struktur fisik naskah ini menunjukkan bahwa sampulnya terbuat dari kertas karton yang dilapisi kulit sapi dengan motif bingkai yang dicetak bentuk timbul.

Karakteristik kertas yang digunakan dalam naskah ini adalah kertas Eropa dengan cap gambar singa bermahkota membawa pedang dan menghadap ke kiri. Saktimulya (2016: 154) menjelaskan bahwa gambar singa tersebut bertumpu pada tulisan HONIG dan J.H.&Z dengan counter mark kertas: P:S. Di samping itu, terdapat bayang garis halus sebanyak 9 garis dengan posisi vertikal dalam 1 cm dan garis tebal sebanyak 8 garis dengan posisi horizontal berjarak antargaris 2,7 cm.

Naskah ini terdiri dari sekitar 32 kuras, yang kemudian dijilid. Pemilihan huruf dalam penulisan menggunakan aksara Jawa dan tinta hitam. Bahasa yang digunakan dalam teks naskah adalah bahasa Jawa. Uniknya, naskah ini juga mengandung iluminasi dengan corak warna seperti merah, hitam, merah muda, kuning, hijau, putih, biru, prada emas, dan coklat, yang memberikan nuansa estetis pada naskah tersebut.

Meskipun tidak ada informasi mengenai nama pengarang, Saktimulya (2016: 155) menunjukkan bahwa penulis dapat diidentifikasi melalui corak huruf yang konsisten. Pemrakarsaan naskah SRASKD dikaitkan dengan Paku Alam di Yogyakarta, meskipun tidak dicantumkan waktu penulisan naskah. Secara struktural, penulisan naskah ini mengikuti bentuk puisi macapat, termasuk Dhandhanggula, Durma, Asmarandana, Mijil, Megatruh, Pocung, Pangkur, Sinom, dan juga tembang Girisa. Dengan demikian, naskah ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks sastra dan budaya Jawa.

Naskah SRASKD terdiri dari 1.118 halaman dengan setiap halaman terdiri dari 15 baris. Pada halaman naskah terdapat nomor yang ditulis oleh penyusun katalog naskah menggunakan pensil hitam dengan posisi di kanan atau kiri margin atas. Nomor tersebut menggunakan angka Arab ditulis dari 1-1.118 halaman. Objek penelitian ini yaitu mengenai cerita tentang ahli pembuat keris yang terdapat pada halaman 894-902, terdiri dari 29 *pada* namun dalam penelitian ini menggunakan objek material 5 *pada*.

Berikut daftar judul dalam SRASKD koleksi perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Daftar judul isi teks SRASKD

No.	Judul	Halaman
1.	Sêrat Rama	4-378
2.	Sêrat Arjunawiwaha	386-733
3.	Sêrat Werdikayeng Mulya	733-767
4.	Suluk luwang	767-773
5	Dongeng pembagian warisan	773-806
6	Dongeng tentang janda	806-809
7	Dongeng tentang orang berbuat onar dan adu domba	809-820
8	Cerita petualangan panji	820-852
9	Cerita peksi bayan	853-861
10	Dongeng tentang anak nakal	861-863
11	Dongeng tentang seorang santri	864-866
12	Cuplikan serat ambiya (cerita Nabi Musa)	867-875
13	Cerita tentang Nabi Sulaiman	875-880
14	Cerita seorang raja naik haji	880-884
15	Cerita Prabu Brawijaya	884-894
16	Cerita pembuat keris	894-902
17	Cerita ajisaka	906-909
18	Lukisan surga dan neraka	909-914
19	Cerita Nabi Sulaiman dengan para binatang	914-935
20	Cerita seorang raja yang perhatian	936-950
21	Permainan tebak-tebakan	950-961
22	Cerita ratu muslim	962-965
23	Keterangan tentang peristiwa perjanjian	966
24	Keterangan tentang tari bedhaya dan srimpi	1.015-1.102
25	Asmaralaga	1.102-1.108

Transliterasi dan terjemahan

Proses transliterasi naskah SRASKD dilakukan karena naskah ini ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa. Tahap ini meliputi proses pengubahan aksara Jawa ke dalam aksara Latin, serta penerjemahan isi naskah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses transliterasi dilakukan dengan mempertahankan keutuhan tanda baca, huruf, kata, dan struktur kalimat tanpa melakukan perubahan. Selanjutnya, tahap transliterasi akan menghasilkan versi tekstual yang dimasukkan ke dalam teks yang telah diubah. Tahap selanjutnya melibatkan proses penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas.

Transliterasi:

Asmara pandhe winarni/kang sami karya pusaka/lurah pandhe pambëktane/saking/nagri Pajajaran/nama Japan Pulobang/asisih lan Kyai Kuwung/pandhe nom ing Majalëngka//

Terjemahan:

Dicertikan (dengan bentuk) tembang asmara seorang pandai (keris) yang membuat pusaka (yaitu) berpangkat lurah. (Ia) dari Kerajaan Pajajaran, bernama Japan Pulobang. Berdekatan dengan Kyai Kuwung, seorang pandai (keris) muda dari Majalengka.

Transliterasi:

Ki Jigja këlangkung apik/Sang Nata maksih ngupaya/pandhe kang langkung wagëde/anata pandhe më- (h. 895) lana/laku ro lawan tapa/Kyai Supa namanipun/mring Tubin gya mring sidyarsa//

Terjemahan:

Ki Jigja sangat ahli, (sehingga) sang raja masih berusaha (mencari) pandai (keris) yang terampil. (Kemudian) ada pandai (keris) yang mengembara, dengan laku bertapa, (ia) bernama Kyai Supa, dari Tuban dari Sidarja.

Transliterasi:

Pandhe mring Blambangan lami/Ki Supa anake lanang/Ki Surawigya arane/samangkana Kyai Supa/pinundhut Brawijaya/anaknya Ki Sura tumut/sami anggarap pusaka//

Terjemahan:

Pandai keris (yang) lama di Blambangan, Ki Supa (memiliki) anak laki-laki, nama putranya Ki Surawigya. Kemudian Ki Supa, diminta (oleh) Prabu Brawijaya, (dan) putranya Ki Sura ikut, bersama-sama membuat pusaka.

Transliterasi:

Brawijaya kang densëmi/dëdamëlane anaknya/Ki Supa darbe panasten/mring anak/Ki Surawigya/meri nganak sih Nata/abot tëlak lawan sunu/datan lami Kyai Sura//

Terjemahan:

Brawijaya merasa terpujau, (dengan) hasil karya putra. Ki Supa merasa marah oleh putranya Ki Surawigya, iri hati (karena) dipilih raja, sangat telak dengan putranya. Tidak berapa lama Ki Sura,

Transliterasi:

Prapta ing janggi ngĕmasi/langkung ngungun Brawijaya/wus dhewe ki bapakane, jinunjung nama pangeran, Mrĕrapen dhusun Sĕndhang, dadya guruning parompu, puniku sĕjarahira.

Terjemahan:

Telah menginggal dunia. Raja Brawijaya sangat terkejut, ayahnya sendiri sudah diangkat menjadi pangeran di Mrĕrapen desa Sendhang, menjadi guru para empu (keris), demikianlah sejarahnya.

Cerita Pandai Besi dalam naskah SRASKD

Setelah melalui serangkaian proses filologi, langkah berikutnya adalah memaknai teks menggunakan perspektif teori Rosenblatt. Menurut Rosenblatt (1978), pembaca memiliki peran yang sangat aktif dan kreatif dalam memberikan makna pada teks sastra. Pendekatan ini menyoroti pentingnya pengalaman dan interpretasi pribadi pembaca sebagai unsur kunci dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Menurut Rosenblatt, latar belakang pembaca juga memiliki dampak signifikan terhadap respon mereka terhadap karya sastra. Faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai personal, dan pengalaman hidup membentuk lensa unik melalui mana pembaca menyelami dan mengartikan teks. Oleh karena itu, setiap pembaca dapat membawa perspektif yang berbeda dan unik terhadap karya sastra yang sama. Pendekatan pembacaan dilakukan melalui pembacaan estetik daripada pembacaan eferen. Namun, tidak dipungkiri bahwa pembacaan eferen juga turut digunakan sebagai perspektif pembacaan. Pembacaan estetik melibatkan proses di mana pembaca tidak hanya mengonsumsi karya sastra tetapi juga berkontribusi dengan pengalaman pribadinya yang relevan dengan karya tersebut. Hal ini menciptakan suatu hubungan yang erat antara pembaca dan teks, di mana emosi, persepsi, dan imajinasi pembaca berperan aktif dalam membentuk pemahaman.

Sementara itu, pembacaan eferen lebih menekankan pada interpretasi makna yang sesuai dengan konteks. Pembaca tidak hanya mencari kepuasan estetik, tetapi juga berusaha memahami pesan atau tujuan komunikatif yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pendekatan ini menuntut pembaca untuk membaca di luar pengalaman pribadi mereka dan menempatkan karya sastra dalam kerangka kontekstual yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya menikmati keindahan estetis karya sastra, tetapi juga menggali makna lebih dalam yang mungkin terkandung dalam teks. Pendekatan Rosenblatt ini memperkaya pengalaman membaca dengan mengakui kompleksitas dan keragaman respon pembaca, sambil tetap mempertahankan fokus pada hubungan yang erat antara pembaca dan teks sastra.

Teks ini dimulai dengan bentuk tembang asmaranda sebanyak 20 *pada*, yang kemudian ditulis dengan bentuk tembang sinom sepanjang 9 *pada*. Lima bait pertama mengisahkan kisah beberapa empu terkenal, terutama Empu Supa dari Kerajaan Majapahit. Beberapa nama empu, seperti nama Empu Japan Pulobang dari Kerajaan Pajajaran yang berdekatan dengan Kyai Kuwung dari daerah Majalengka. Disebutkan juga nama Empu Ki Jigja seorang empu yang mumpuni. Nama Empu Surawigya yang mana putra dari Empu Supa. Bait 6 hingga 29 menggambarkan naratif seputar wabah penyakit yang melanda Kerajaan Majapahit, dengan penekanan pada penggunaan keris sebagai alat untuk melawan wabah tersebut. Artikel ini berfungsi sebagai pengantar untuk penelitian filologi dan kritik terhadap respons pembaca, terutama yang terkait dengan analisis bait 1 hingga 5 dalam sub-bab naskah SRASKD, dengan fokus khusus pada bagian berjudul "Cerita Tentang Ahli Pembuat Keris" Penjelasan lebih lanjut disajikan selanjutnya.

Analisis terhadap bait pertama menunjukkan simbol-simbol yang berpotensi melengkapi komponen-komponen cerita yang bersifat tematik. Penggambaran simbolis bait ini tentang 'asmara' dapat dipahami sebagai penanda yang menunjukkan bahwa puisi ini termasuk dalam genre tembang macapat asmarandana. Penafsiran ini dimungkinkan karena bait tersebut mengandung kata tersebut. Dalam manuskrip Jawa, sudah menjadi kebiasaan untuk meletakkan nama simbolis di awal atau akhir puisi. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menunjukkan bentuk atau struktur metrum tertentu dari puisi yang akan diikuti.

Selain itu, cerita ini berpusat pada seorang empu keris, yang merupakan pengrajin terampil yang mampu membuat keris. Penggunaan nama "lurah" mengindikasikan adanya posisi hierarkis di dalam kerajaan, dan ada kemungkinan bahwa empu keris tersebut memegang jabatan lurah di Kerajaan Pajajaran. Pada bait pertama ini disebutkan nama empu tersebut yaitu Empu Japan Pulobang. Di dekat lokasi ini terdapat seorang pengrajin keris berbakat dari Majalengka yang dikenal dengan nama Kyai Kuwung. Sepanjang sejarah, seorang empu adalah orang yang bertanggung jawab atas desain dan produksi barang-barang pusaka kerajaan yang disimpan di dalam keraton. Memasuki zaman modern, keris terus menjadi artefak budaya yang penting, dan empu keris terus memainkan peran penting dalam produksi artefak berharga yang digunakan untuk keperluan kerajaan dan pribadi. Warisan sejarah bertanggung jawab atas keberadaan keris yang terus berlanjut dalam kurun waktu yang lama.

Dalam jurnal Afianto (2018) bahwa cerita rakyat Tundung Mediyun tidak nampak diceritakan Ki Jigja berpangkat lurah. Namun, dijelaskan terkait silsilah secara tersirat bahwa putra dari Empu Supadriya ialah Empu Supa dan putra dari Empu Supagati ialah Empu Jigja.

Pemeriksaan pada bait kedua menunjukkan bahwa Ki Jigja adalah seorang empu yang memiliki banyak keahlian. Tercatat dalam catatan sejarah bahwa Raja Prabu Brawijaya secara aktif mencari pengrajin yang memiliki keahlian tingkat tinggi dalam memproduksi keris. Dalam banyak kasus, raja yang sedang berkuasa adalah pemilik keris yang merupakan warisan yang dibuat oleh seorang empu yang memiliki keahlian tingkat tinggi. Seseorang yang bertanggung jawab untuk membuat keris untuk raja juga merupakan seorang praktisi dari disiplin pertapaan atau meditasi. Hal ini merupakan tambahan dari fakta bahwa mereka memiliki keahlian yang tinggi. Penjelasan berikutnya, yang menggambarkan keberadaan seorang empu keris yang sangat berbakat dan sering melakukan perjalanan, memberikan kepercayaan pada validitas pernyataan yang baru saja disajikan. Selain itu, sang empu juga terlibat dalam praktik pertapaan dan meditasi sebagai sebuah disiplin. Nama Kyai Supa disematkan pada empu yang berasal dari Tuban, Sidarja ini.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kehadiran seorang empu yang kompeten sangat jarang ditemukan pada masa itu. Jika dibandingkan dengan proses yang digunakan untuk membuat pisau, sabit, dan cangkul, keterampilan membuat keris berbeda dengan prosedur tersebut. Dalam kasus lain, perolehan keterampilan khusus membutuhkan transmisi informasi dari satu generasi empu ke generasi berikutnya, atau keberadaan empu di daerah tertentu yang membuat pembelajaran di besalen menjadi lebih mudah. Institusi pendidikan tinggi, seperti Jurusan Keris dan Senjata Tradisional di Institut Seni Indonesia Surakarta, merupakan tempat di mana seseorang dapat memperoleh informasi mengenai keterampilan membuat keris di masa modern. Pada saat ini, praktik seorang empu seringkali ditentukan oleh keyakinan pribadi masing-masing empu. Meskipun ada empu yang terus mempertahankan praktik pembuatan keris, ada juga empu yang mungkin menghadapi pengurangan keterlibatan mereka dalam kegiatan ini. Keris adalah artefak yang secara umum

diakui oleh masyarakat Jawa sebagai benda yang memiliki konotasi budaya dan pribadi yang penting, dan sangat terkait dengan kehidupan individu. Dalam tradisi pernikahan Jawa, misalnya, pengantin pria akan sering membawa keris sebagai bagian dari prosesi pengantin selama upacara.

Informasi bahwa Kyai Supa adalah seorang empu yang telah lama tinggal di wilayah Blambangan disampaikan melalui cerita yang terdapat pada bait ketiga. Keterangan selanjutnya memberikan penjelasan mengapa Kyai Supa adalah leluhur Ki Surawigya. Adalah harapan Prabu Brawijaya agar Kyai Supa dan putranya mengikutinya ke istana sehingga mereka dapat membangun warisan yang akan diwariskan kepada semua orang. Oleh karena itu, para empu keris mewariskan kemampuannya kepada keturunannya untuk melestarikan esensi empu dalam proses pembuatan benda-benda pusaka.

Analisis bait keempat pada baris pertama memberikan penegasan dan penjelasan atas ide yang diungkapkan pada bait ketiga. Pernyataan awal menunjukkan bahwa Prabu Brawijaya merasa puas karena telah mencapai tujuannya. Namun, raja menyatakan ketidakpuasannya terhadap kontribusi Kyai Supa, lebih memilih menghargai upaya Ki Surawigya. Karena raja lebih menyukai pusaka yang dibuat oleh Ki Surawigya, Kyai Supa mengalami tekanan batin dan kemarahan. Selain itu, Kyai Supa merasakan kecemburuan karena gagal mendapatkan pusaka tersebut.

Tidak lama setelah Ki Supa dan Ki Sura berhasil menciptakan pusaka untuk Raja, Ki Surawigya menghembuskan nafas terakhirnya. Kejadian ini mengundang keheranan mendalam bagi Raja Brawijaya, mengisyaratkan bahwa di balik keberhasilan putra Kyai Supa, terdapat rahasia kelam yang menyelimuti kematian Ki Surawigya. Pujian tinggi sang raja terhadap keindahan pusaka yang dibuat oleh keduanya berubah menjadi kebingungan ketika berita duka tersebut mencuat. Pertanyaan mendasar pun muncul, mengapa sang empu, yang baru saja mendapat sanjungan, harus meninggalkan dunia ini?

Penafsiran yang bersinkronisasi dengan baris berikutnya dapat membawa pada dugaan bahwa Raja Brawijaya mencurigai kemungkinan keterlibatan dalam kematian ayahnya. Meskipun raja telah memberikan penghormatan atas keahlian Ki Supa dalam membuat pusaka, kini ada keraguan tersembunyi yang muncul ketika putranya, Ki Surawigya, tiba-tiba meninggal dunia. Ironisnya, Kyai Supa baru saja diangkat menjadi pangeran di desa Mrerapen Sendhang dan sangat dihormati sebagai guru bagi para empu di sana. Teks ini mencerminkan gejolak batin dalam diri Kyai Supa yang diperkuat oleh rasa kecewa terhadap hasil karyanya yang dianggapnya tak sebanding dengan pencapaian putranya. Ada kemungkinan bahwa Kyai Supa, dengan segala rahasia dan pertimbangannya, mungkin menjadi pelaku di balik kematian Ki Surawigya, menyebabkan Raja Brawijaya merasa heran terhadap kehidupan yang singkat dan misterius yang dialami oleh putranya.

Sementara itu, dalam jurnal Afianto (2018) yang membahas cerita Tundung Mediyun yang mengisahkan seorang empu bernama Jaka Sura. Saat Prabu Brawijaya sedang mencari ilham untuk menciptakan keris, Jaka Sura menolak tawaran pertama dari sang raja. Namun, setelah mendapatkan ilham dari pertemuan dengan seorang dewi, tekad bulat Jaka Sura membawanya bersemedi. Dengan kegigihan, Jaka Sura berhasil menyelesaikan pembuatan keris, mengundang decak kagum dari para saksi termasuk Raja Brawijaya.

KESIMPULAN

Tidak mudah melepaskan peran seorang empu dari keberadaan keris dalam budaya Jawa. Sudah menjadi hal yang umum jika cerita-cerita keris itu sendiri memiliki narasi yang berbicara tentang empu. Naskah Sêrat Rama, Arjunawiwaha, dan Saha Kempalan Dongeng (SRASKD) merupakan salah satu contoh naskah yang memberikan gambaran tentang peran empu dalam latar ini. Secara khusus, tujuan dari makalah ini adalah untuk menetapkan dua elemen utama dan menguraikan masalah-masalah teoretis yang terlibat. Langkah pertama adalah melakukan pemeriksaan filologis untuk mengkarakterisasi naskah, teks yang telah direvisi, dan terjemahannya. Langkah kedua, penafsiran terjemahan, yang berusaha untuk memberikan narasi dari makna pandai besi dengan menggunakan sudut pandang kritik reaksi pembaca.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerita pandai besi naskah SRASKD, terdapat sejumlah nama empu keris seperti Ki Jigja, Kyai Supa, dan Surawigya. Penulis berspekulasi bahwa nama empu Supa mungkin merujuk pada beberapa tokoh, mengacu pada cerita Tundung Mediyun yang mengisahkan Empu Supadriya, seorang empu terkemuka yang memiliki putera bernama Empu Supa muda. Pada konteks yang lain, Empu Supagati memiliki putera bernama Empu Jigja. Selain itu, dalam naskah SRASKD diilustrasikan tentang Raja Prabu Brawijaya yang mencari seorang empu keris sangat terampil untuk diundang ke istana. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial yang masih relevan hingga kini, di mana para pemimpin tetap berupaya menemukan empu yang sangat terampil untuk menciptakan senjata pusaka yang unggul.

Pembacaan mengenai naskah SRASKD, dapat disimpulkan bahwa terdapat struktur yang memengaruhi, yakni ranah sosial dan budaya. Ranah sosial mencakup pembagian status dan fungsi dalam masyarakat, seperti peran raja sebagai pemimpin dan empu sebagai pengrajin pusaka. Ranah budaya menyoroti adanya tradisi yang tertanam dalam struktur masyarakat, seperti dalam cerita pandai besi naskah SRASKD, di mana seorang raja masih mengikuti tradisi mencari empu terampil untuk menciptakan keris pusaka terbaik.

Melalui tinjauan awal dan pemaparan cerita pandai besi dalam naskah SRASKD, artikel ini berupaya menjadi referensi mengenai khazanah cerita empu keris pada masa lampau. Cerita pandai besi dalam SRASKD memiliki potensi sebagai sumber referensi bagi masyarakat, menyajikan naskah sebagai representasi peristiwa masa lampau yang berfungsi sebagai pengingat atau bahan bacaan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). *Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah*. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 4(2), 81-93.
- Andriana, Y. F. (2016). *Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa*. Jurnal Rupa, 1(1).
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Baried, Baroroh, dkk. (1983). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dias, P. & Hayhoe, M. 1988. *Developing Response to Poetry*. Open University Press. Milton Keynes and Philadelphia.
- Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY. (2022). *Besalen: Budaya Keris Nusantara edisi khusus*, edisi khusus, Juni 2022, LKK Yogyakarta.

- Djamaris, Edwar. (1977). *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rohimah, S., & Ahmad, N. F. (2022). *Teks Manāsikul Hajji Sebagai Penyambut Kitab Manāsikul Hajji Wal Umrah Wa Adab Az-Ziarah Li Sayyidil Mursalīn Karya Kiai Sholeh Darat As-Samarani (Analisis Resepsi)*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 5(2), 136-144.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Saktimulya, S. R. (2015). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam ii (1830-1858): Kajian Kodikologi, Filologi, dan Hermeneutika* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Saktimulya, Sri Ratna. (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.
- Sangidu, S. (2002). *Konsep Martabat Tujuh Dalam At-Tuchfatul-Mursalah Karya Syaikh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanpuri: Kajian Filologis Dan Analisis Resepsi*. Humaniora, 14(1), 1-11.
- Sêrat Rama, Arjunawiwaha, Saha Kempalan Dongeng*. St. 70. Manuskrip, Aksara Jawa. Yogyakarta: Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.